
MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH

Hermania Bhoki

Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka, Waibalun- Flores Timur Indonesia

email: hermaniacarola@yahoo.co.id

Abstrak

Membangun pendidikan karakter adalah salah satu upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional yakni agar peserta didik berkembang menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Penanaman nilai akhlak (karakter) mulia peserta didik, dimulai dari keluarga, berlanjut di sekolah dan masyarakat. Keluarga mesti menjadi tempat anak memanusiation dirinya. Sekolah mesti menjadi tempat anak menjadi sadar bahwa dirinya beradab, mencintai kebenaran, kejujuran dan orisinalitas. Kunci sukses pendidikan karakter di sekolah dapat diupayakan dengan: siapkan pendidikan moral dan agama; siapkan perangkat nilai, aturan yang jelas, rasional dan konsisten; masukan pendidikan karakter dalam kegiatan intra, ekstra, dan ko-kurikuler; guru, kakak kelas dan civitas academica menjadi teladan penghayatan nilai pendidikan karakter; sosialisasikan dengan tepat, ciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dukung dengan fasilitas dan sumber belajar yang memadai. Masyarakat juga dapat menjadi *role model* yang baik dalam menanamkan karakter kepada generasi muda. Perlu dibangun sinergisitas antara keluarga, sekolah dan masyarakat. Membangun pendidikan karakter dapat mempengaruhi pola pikir, tindakan dan perbuatan peserta didik. Peserta didik tidak hanya berkembang intelektual, tetapi juga dapat menjadi manusia berakhlak mulia sebagaimana tertuang dalam tujuan pendidikan nasional yang harus kita wujudkan.

Kata kunci: Pendidikan karakter; Peserta didik; Sekolah

Abstract

Building educational character is one of the efforts to realize the goals of national education, namely that students develop into human beings who believe and are devoted to God Almighty, have noble character, are healthy, knowledgeable, capable, creative, independent, and become democratic and responsible citizens. Instilling noble moral values (character) in students, starting from the family, continues at school and in society. The family must be a place where children humanize themselves. Schools must be a place where children become aware that they are civilized, love truth, honesty and authenticity. The key to successful character education in schools can be achieved by: preparing moral and religious education; prepare a clear, rational and consistent set of values, rules; input character education in intra, extra and co-curricular activities; teachers, seniors and the academic community are role models for appreciating the value of character education; socialize appropriately, create a conducive learning environment, supported by adequate learning facilities and resources. The community can also be a good role model in instilling character in the younger generation. Synergy between families, schools and communities needs to be built. Building educational character can influence students' thought patterns, actions and actions. Students not only develop intellectually, but can also become human beings with noble character as stated in the national education goals that we must realize.

Key words: Character education; Student; Schools

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter dianggap sebagai solusi untuk mengatasi berbagai masalah yang mengganggu masyarakat. Sasaran pendidikan karakter adalah menciptakan generasi yang terdidik dengan fondasi karakter yang kokoh. FW Foerster, seorang pendidik Jerman yang diakui sebagai tokoh utama dalam pengembangan pendidikan karakter, menekankan bahwa kekuatan karakter dapat diidentifikasi melalui empat aspek kunci. Aspek pertama adalah keteraturan interior, di mana setiap tindakan dievaluasi dengan menggunakan skala nilai sebagai pedoman normatif untuk perilaku.

Melakukan tindakan dengan merujuk pada nilai normatif memungkinkan seseorang untuk menghormati aturan yang berlaku. Koherensi merupakan atribut kedua yang memberikan keberanian kepada individu untuk tetap teguh pada prinsip-prinsip mereka, menghindari perubahan sikap dengan mudah dalam menghadapi situasi baru atau rasa takut akan risiko. Pengembangan rasa percaya diri penting untuk memastikan bahwa individu menjadi sosok yang kokoh dalam prinsip-prinsipnya dan tidak gentar menghadapi situasi-situasi baru. Ketidakterdapat koherensi dapat merusak kredibilitas seseorang. Otonomi, sebagai karakteristik ketiga, melibatkan internalisasi aturan dari luar hingga menjadi nilai-nilai internal bagi individu, yang tercermin dalam pengambilan keputusan pribadi yang tidak dipengaruhi oleh tekanan eksternal. Keteguhan dan kesetiaan, yang merupakan karakteristik keempat, menunjukkan kekuatan seseorang dalam mengejar apa yang dianggap baik dalam menghormati komitmen yang diambil, menunjukkan loyalitas terhadap pilihan tersebut.

Pendidikan karakter sebaiknya dimulai sejak dini, sejak siswa memasuki pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, dan harus diterapkan secara konsisten dengan berbagai pendekatan yang sesuai dengan tahapan perkembangan usia mereka. Mendorong kembali sistem pendidikan kita ke arah pendidikan yang menekankan karakter sebagai dasar yang kuat adalah langkah yang dapat diambil untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat kita.

METODE PENELITIAN

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti memanfaatkan metode kepustakaan. Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan adalah sebuah metode penelitian yang menggunakan sumber informasi dari perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, dan catatan sejarah. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti melalui dokumentasi. Teknik ini dipakai untuk mengumpulkan data secara relevan dan akurat (Parwoko, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membangun Pendidikan Karakter

Pada hakikatnya, pendidikan bertujuan untuk membimbing peserta didik keluar dari keadaan ketidaktahuan (Supratikanya, 2011). Dalam bahasa Indonesia, kata "pendidikan" berasal dari kata dasar "didik", yang mengandung makna memelihara, memberikan latihan, ajaran, tuntunan, dan bimbingan terkait dengan akhlak dan kecerdasan pikiran. Dengan penambahan awalan "me-" dan akhiran "-an", kata tersebut berubah menjadi "pendidikan", yang merujuk pada proses transformasi sikap dan perilaku individu atau metode dalam upaya mendidik (Tim Penyusun, 1993).

Secara etimologis, kata "karakter" berasal dari bahasa Yunani, yakni "kharaseein", yang pada awalnya mengacu pada tindakan mengukir tanda pada kertas atau lilin untuk membedakan, serta "karaso" yang mengindikasikan "format dasar" atau sifat yang tidak dapat diubah oleh campur tangan manusia (Lintong, 2011). Dalam Bahasa Inggris, istilah

"character" diartikan sebagai *personality, nature, or temperament* (Echols, 1992). Karakter di sini juga bisa diartikan sebagai moralitas dan perilaku yang baik. Istilah ini lebih mengacu pada ciri-ciri khusus yang memisahkan sesuatu dari yang lain.

Doni Kusuma memahami karakter dalam dua perspektif. Pertama, karakter yang terlihat, yang terkait dengan sifat-sifat alami yang dimiliki oleh individu secara genetik. Kedua, karakter yang dialami, yang berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengembangkan, menyesuaikan, melatih, atau memperbaiki dirinya sendiri melalui pendidikan dan pembinaan demi mencapai kesempurnaan manusia. Pandangan ini sejalan dengan konsep karakter yang diusung oleh Emanuel Mounier, yang membedakan antara karakter yang diberikan (*given character*) dan karakter yang dikehendaki (*willed character*).

Dampak Pendidikan Karakter

Berkowitz menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter di lingkungan sekolah berdampak positif pada prestasi akademik siswa (Berkowitz, 2003). Keterlibatan seluruh siswa dalam program pendidikan karakter mengakibatkan penurunan perilaku negatif siswa yang dapat menghambat pencapaian akademik mereka.

Pendidikan karakter, atau yang dapat disebut sebagai budi pekerti plus, melibatkan beberapa aspek. *Pertama*, aspek pengetahuan (kognitif). Perilaku berkarakter didasarkan pada tindakan sadar dari individu yang merdeka, dengan pengetahuan yang memadai tentang apa yang mereka lakukan dan katakan.

Aspek *kedua* adalah perasaan. Mengalami dan mencintai kebaikan, yang berarti merasakan dan mencintai kebajikan sebagai sumber kekuatan yang mendorong seseorang untuk selalu melakukan perbuatan baik.

Ketiga, melakukan tindakan kebaikan (*acting the good*) merupakan langkah selanjutnya setelah memahami dan mencintai kebaikan, yang melibatkan kedua dimensi kognitif dan afektif. Aspek *keempat* adalah keteladanan. Meskipun individu telah memahami, mencintai, dan melakukan kebaikan, mereka masih membutuhkan keteladanan dari lingkungan sekitarnya.

Realita Pendidikan Karakter

Pendidikan yang menciptakan individu dengan karakter telah menjadi pusat perhatian yang lama, bahkan didukung oleh tokoh pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara, dengan prinsip pendidikan berdasarkan pada Cipta, Rasa, dan Karsa. Hal ini berarti bahwa proses pendidikan harus menjadi sarana untuk mentransfer pengetahuan, emosi, pembentukan sikap, dan tindakan berdasarkan pada nilai-nilai atau prinsip-prinsip universal.

Orang berkarakter selayaknya dapat menunjukkan dirinya sebagai orang yang unggul dalam kehidupan moral. Nucci & Narvaes menegaskan bahwa moral memiliki peran penting dalam membentuk karakter seseorang, menjadi faktor utama yang menentukan karakter individu (Nucci, 2008). Individu yang memiliki karakter moral dapat dikenali melalui beberapa indikator. *Pertama*, memiliki kepribadian yang teguh. *Kedua*, memiliki keterampilan social dengan memahami orang lain. *Ketiga*, mampu melakukan pemecahan masalah komprehensif.

Tempat pendidikan Karakter Keluarga

Pendidikan dalam keluarga yang berlaku secara wajar dan informal itu dapat memberikan sumbangan perkembangan mental bagi anak. Dalam hidup bersama antara ayah, ibu dan anak, terjadi pelaksanaan nilai-nilai, dan anak berproses untuk melaksanakan

nilai-nilai itu (Driyarkara & Sudiarja, 2006). Apabila anak sudah dewasa, ia dapat menjadi manusia yang sempurna (Pengasuh Majalah-Majalah Basis, 1980).

Konsili Vatikan II dalam *Grassimum Educationis* menegaskan bahwa Pendidikan yang benar adalah pendidikan yang mengusahakan pembinaan pribadi manusia untuk kepentingan masyarakat. Oleh karena itu anak-anak berhak untuk didukung dalam belajar dan dalam mendengarkan suara hati (Pernyataan "Gravissimum Educationis," 1993).

Peran dan pengaruh orang tua serta anggota keluarga memiliki dampak terbesar dalam kehidupan seorang anak. Ikatan emosional antara orang tua dan anak sangatlah penting dalam membentuk perkembangan moral anak pada tahap awal (Kochanska, 2003). Di samping itu, pola disiplin yang diterapkan orang tua juga merupakan hal yang penting (Kochanska, 2003).

Namun keluarga belum sepenuhnya memberikan kontribusi berarti dalam pembentukan karakter anak. Ada orang tua yang berdalih bahwa banyaknya kesibukan menyebabkan mereka tidak punya waktu untuk pendidikan karakter anak (Supratikanya, 2011).

Sekolah

Di sekolah, anak-anak diperkenalkan dengan materi pembentukan karakter mereka. Lembaga pendidikan berperan dalam membentuk persepsi diri, kemampuan bergaul, nilai-nilai, kemampuan dalam mengambil keputusan moral, perilaku yang mendukung sosial, serta pemahaman mengenai etika bagi para pelajar (Berkowitz, 2003). Diharapkan bahwa melalui pendidikan karakter, siswa mampu mengaplikasikan pengetahuan, mengevaluasi dan menginternalisasi nilai karakter dan moral.

Keterikatan yang erat antara peserta didik dan komunitas sekolahnya, termasuk hubungan dekat dengan para guru, menjadi fondasi utama bagi pertumbuhan perilaku prososial dan moral anak-anak. Oleh karena itu, menciptakan atmosfer moral yang mendukung di sekolah menjadi penting, dengan tujuan meningkatkan rasa tanggung jawab di lingkungan sekolah (Brugman, 2003).

Kurikulum Holistik Dalam Pendidikan Karakter

Kurikulum holistik dirancang untuk mendukung pembentukan karakter yang menyeluruh dalam pendidikan. Konsep kurikulum holistik berbasis karakter merupakan suatu pendekatan terpadu yang mencakup semua aspek perkembangan anak. Maksud dari model pendidikan holistik berbasis karakter adalah menciptakan individu yang menyeluruh secara karakter.

Untuk mendukung penerapan pendidikan karakter, peran sekolah dalam membentuk individu dengan karakter moral yang kuat sangatlah penting. Salah satu strategi yang digunakan adalah menyelenggarakan pendidikan moral dan agama yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman terhadap situasi atau fenomena tertentu. Nilai-nilai agama dianggap sebagai pedoman dalam menghadapi berbagai tantangan sosial dan merupakan bagian integral dari pembentukan karakter peserta didik.

Kedua, peran guru, senior, staf pengajar, dan alumni sangatlah krusial dalam menjadi contoh yang baik dalam menerapkan nilai dan norma, sesuai dengan prinsip "*ing ngarso sung tulodho*" yang disampaikan oleh Ki Hadjar Dewantara. Ketiga, penting untuk menyediakan pedoman nilai dan norma yang jelas, rasional, dan konsisten. Sekolah dengan aturan yang terdefinisi secara jelas akan mengurangi kebingungan di kalangan siswa. Keempat, kolaborasi antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah sangat penting dalam mendukung pendidikan karakter moral di lingkungan belajar. Kelima, integrasi pendidikan karakter moral dalam kegiatan intra, ekstra, dan ko-kurikuler merupakan bagian integral dari kurikulum terselubung. Keenam, penggunaan *storytelling* melalui media

multimedia dengan melibatkan tokoh-tokoh sebagai model karakter moral menjadi salah satu metode yang efektif.

Selain itu, guru juga dapat menggunakan berbagai pendekatan dalam pendidikan karakter di sekolah. Pertama, melalui pendekatan penanaman nilai, di mana nilai-nilai sosial ditanamkan. Pendekatan perkembangan kognitif mendorong siswa untuk berpikir secara aktif tentang masalah-masalah moral dan membuat keputusan moral. Pendekatan analisis nilai. Pendekatan klasifikasi nilai. Pendekatan pembelajaran berbuat memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan tindakan moral secara individu dan dalam kelompok (Superka, 1967).

Peranan guru dalam pendidikan karakter

Sebagai pendidik, guru memiliki tanggung jawab untuk bertindak sebagai konservator nilai-nilai, menjaga sistem nilai sebagai sumber norma; sebagai inovator, mengembangkan nilai-nilai ilmu pengetahuan.

Guru harus menunjukkan bahwa mereka: pertama, memiliki kasih sayang yang tulus terhadap para siswa. Kedua, menjadi teman yang dekat dengan siswa mereka, menjadi contoh yang dapat diikuti. Guru harus menjadi teladan dalam segala hal bagi siswa, baik dalam hal pengetahuan, moral, agama, maupun budaya. Ketiga, memiliki cinta yang mendalam terhadap profesi mereka sebagai guru. Keempat, menjadi fleksibel dan mudah menyesuaikan diri dengan perubahan. Kelima, menjadi seorang yang selalu belajar.

Jika guru berhasil melaksanakan perannya secara efektif dalam pendidikan karakter, maka anak-anak akan tumbuh menjadi berkarakter yang memiliki keterikatan dengan guru dan sekolah (Hawkins, 2001).

Masyarakat

Pendidikan di masyarakat merujuk pada upaya pendidikan yang dilakukan di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Peran masyarakat dalam pembentukan karakter individu sangatlah penting. Lingkungan sosial juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk moral dan karakter anak-anak serta remaja. Namun, televisi juga dapat membentuk karakter positif, seperti perilaku pro-sosial dan altruisme (Mares, 2005).

Dampak Pendidikan Karakter

Peserta didik yang menerima pendidikan karakter diharapkan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam beberapa hal, seperti: (a) menginterpretasikan situasi moral dengan akurat dan menginternalisasi aturan atau nilai yang dipahami, (b) menangani masalah moral yang kompleks, (c) tetap berfokus pada kewajiban akademis dan termotivasi untuk mengatasi rintangan dalam pembelajaran, dan (d) mampu menetapkan prioritas pada tujuan-tujuan etis dalam pengembangan diri dan kontribusi sosial.

SIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan upaya membimbing peserta didik agar menjadi individu yang lengkap dengan karakter yang mencakup aspek emosional, intelektual, fisik, dan spiritual. Melalui pendidikan karakter, harapannya manusia dapat menginternalisasi dan mewujudkan nilai-nilai karakter dalam tindakan sehari-hari.

Pendidikan berkarakter dianggap sebagai elemen kunci dalam meningkatkan kehidupan sosial dan kemajuan peradaban suatu bangsa dengan menekankan pentingnya nilai-nilai integritas dan kemanusiaan. Salah satu strategi dalam pendidikan karakter moral adalah dengan mengadopsi pendekatan yang menggabungkan pendidikan moral dan agama dalam semua aspek kehidupan akademis. Integrasi antara pengetahuan dan moral serta agama diyakini mampu menghasilkan kesempurnaan ilmu yang didasarkan pada

moralitas. Konsep ini mencerminkan prinsip bahwa ilmu tanpa moral akan menjadi tidak bermakna, sementara moral tanpa ilmu akan terbatas dalam penerapannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih banyak penulis ucapkan kepada Keluarga dan anak-anak karena telah bersedia membantu dalam menulis laporan ini. Kerja sama kita sungguh membuat hasil yang luar biasa. Semoga kita dapat terus bekerja sama di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkowitz. (2003). *Berkowitz, M. & M.Bier, What Works in Character Education . Presentation at the Character Education Partnership National Forum. (Buletin) Washington, DC. 2003. 2003.*
- Brugman. (2003). *Brugman, D. A. J. Podolskij, P.G. Heymans, J. Boom, O. Karabanova, & O. Idobaeva, Perception Of Moral Atmosphere In School And Norm Transgressive Behavior In Adolescents: An Intervention Study. International Journal of Behavioral Development, 2003. 2003.*
- Driyarkara, N., & Sudiarja, A. (2006). *Karya lengkap Driyarkara : esai-esai filsafat pemikir yang terlibat penuh dalam perjuangan bangsanya. lii, 1501 p.*
- ECHOLS. (1992). *ECHOLS, JOHN M. DAN SHADLY, HASSAN. Kamus Inggris Indonesia, An English-Indonesia Dictionary JAKARTA: GRAMEDIA, 1992. 1992.*
- Hawkins. (2001). *Hawkins, D. J. J.Guo, G.Hill, S Pearson- Battin,, & R.D. Abbott, Long-term effects of the Seattle Social Development Project intervention on school bonding trajectories. Applied Developmental Science, International Journal of Behavioral Development, 2001. 2001.*
- Kochanska, G. N. A. (2003). *Kochanska, G. N. Aksan, & K. E. Nichols. Maternal Power Assertion In Discipline and Moral Discourse Contexts: Commonalities, Differences, And Implications For Children's Moral Conduct and Cognition. (New York: Developmental Psychology, 2003. 2003.*
- Lintong. (2011). *Lintong, Marcel M. Gagasan-gagasan Pendidikan Kontemporer Pemberdayaan Mutu Pendidikan Indonesia. Jakarta: Cahaya Pineleng, 2011. 2011.*
- Mares. (2005). *Mares, M. L. & E. H. Woodard, E H. Positive Effects of Television on Children's Social Interactions: A Meta-Analysis. Media Psychology, International Journal, 2005. 2005.*
- Nucci. (2008). *Nucci, L.P. & D. Narvaez,. Handbook of Moral and Character Education. New York: Routledge, 2008. 2008.*
- Parwoko, T. M. dan B. (2017). *Studi Kepustakaan. BK Unnesa, 1.*
- Pengasuh Majalah-Majalah Basis. (1980). *Pengasuh Majalah-Majalah Basis (ed.), Kumpulan Karangan Dryarkara Tentang Pendidikan Yogyakarta: Kanisius, 1980. 1980.*
- Pernyataan "Gravissimum Educationis." (1993). *Pernyataan "Gravissimum Educationis" Tentang Pendidikan Kristen", dalam Dokumen Konsili Vatikan II ., R. Hardawiryana (penterj.) Jakarta: Obor, 1993. 1993.*
- Sihotang, D. O., Sianturi, E., Sitorus, I., Daryanto, E., Kunci, K., Rencana, A., & Swot, A. (2018). *Analisis Perencanaan Strategis Di SMP Swasta Arina Sidikalang. EducanduM, 11(2), 27-39.*
- Superka. (1967). *Superka, D.P, C. Ahrens, J.E. Hedstrom, L.J. Ford & P.L. Jhonson, Values Education Dourcebook. Colorado: Social Science Education Consortium, inc. 1967. 1967.*
- Supratikanya. (2011). *Supratikanya, Dr. A. MENGGUGAT SEKOLAH Kumpulan Esai tentang Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2011. 2011.*
- Tim Penyusun. (1993). *Tim Penyusun, Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa Indonesia, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 232. 1993.*
- Timpe, Kevin. *Internet. Encyclopedia of Philosophy. 2007. Diakses 27 April 2017, dari <http://www.iep.utm.edu/moral-ch/#H3>. (2017). April, 2017.*